

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi seorang ibu merupakan kodrat seorang perempuan. Hamil, melahirkan dan mempunyai anak juga hal yang sangat dinanti-nantikan oleh perempuan yang telah hidup berkeluarga (Manggarsari, 2010). Kehamilan adalah suatu fenomena fisiologis yang dimulai dengan pembuahan dan diakhiri dengan proses persalinan (Peatriasari, 2009). Ibu yang sedang mengalami kehamilan dan ingin melahirkan secara normal, dituntut tidak hanya harus siap fisik, tetapi juga harus siap secara mental.

Pelayanan kesehatan Maternal dan Neonatal merupakan salah satu unsur penentu status kesehatan. Pada saat ini Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih sangat tinggi. Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menyebutkan Angka Kematian Ibu (AKI) melonjak drastis 359 per 100.000 kelahiran hidup. Sebelumnya, AKI dapat ditekan dari 390 per 100.000 kelahiran hidup (2008) menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI) 2014. Selain AKI, Angka Kematian Bayi (AKB) juga masih tinggi, 32 per 1.000 kelahiran hidup. Angka itu hanya turun sedikit dari AKB SDKI 2014 yang 34 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan Vietnam (59/100.000) dan Cina (37/100.000). Indonesia menduduki nomor 3 tertinggi di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara

untuk jumlah AKI. Ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan AKI tertinggi Asia (Dinkes, 2015)

Persalinan merupakan masa yang cukup berat bagi ibu, dimana proses melahirkan layaknya sebuah pertarungan hidup dan mati seorang ibu, terutama pada ibu primipara, mereka belum memiliki pengalaman melahirkan. Rasa cemas, panik, dan takut yang melanda ibu dengan semua ketidakpastian serta rasa sakit yang luar biasa yang dirasakan ibu dapat mengganggu proses persalinan dan mengakibatkan lamanya proses persalinan (Susanti, 2008). Rasa cemas dapat timbul akibat kekhawatiran akan proses kelahiran yang aman untuk dirinya dan bayinya (Bahiyatun, 2010).

Beberapa kasus kecemasan sebesar 5%-42% merupakan suatu perhatian terhadap proses fisiologis dari uterus dalam bentuk munculnya HIS. Kecemasan ini disebabkan oleh penyakit fisik atau keabnormalan perubahan fisik dikarenakan konflik emosional yaitu kecemasan. Efek dari kecemasan dalam persalinan dapat mengakibatkan kadar katekolamin yang berlebihan pada kala 1 menyebabkan turunnya aliran darah ke rahim, turunnya kontraksi rahim, turunnya aliran darah ke plasenta, turunnya oksigen yang tersedia untuk janin serta dapat meningkatkan lamanya persalinan kala 1 (Simkin, 2008).

Secara psikologis, istri membutuhkan pendampingan suami selama proses persalinan. Proses persalinan merupakan masa yang paling berat bagi ibu. Ibu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama suami agar dapat menjalani proses persalinan sampai melahirkan dengan aman dan

nyaman (Hidayatul, 2009). Perhatian yang didapat seorang ibu pada masa persalinan akan terus dikenang oleh ibu terutama bagi mereka yang pertama kali melahirkan dan dapat menjadi modal lancarnya persalinan serta membuat ibu menjadi merasa aman dan tidak takut menghadapi persalinan (Suliswati, 2008).

Dukungan yang terus menerus dari seorang pendamping persalinan kepada ibu selama proses persalinan dan melahirkan dapat mempermudah proses persalinan dan melahirkan, memberikan rasa nyaman, semangat, membesarkan hati ibu dan meningkatkan rasa percaya diri ibu, serta mengurangi kebutuhan tindakan medis (Taufik, 2010).

Dukungan suami dalam proses persalinan merupakan sumber kekuatan bagi ibu yang tidak dapat diberikan oleh tenaga kesehatan. Dukungan suami dapat berupa dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material serta dukungan fisik, psikologis, emosi, informasi, penilaian dan finansial (Bahiyatun, 2010).

Banyak penelitian yang mendukung kehadiran orang kedua (suami) saat persalinan berlangsung. Penelitian dari Depkes tahun 2011 menunjukkan bahwa ibu merasakan kehadiran orang kedua (suami) sebagai pendamping dalam persalinan akan memberikan kenyamanan pada saat persalinan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehadiran seorang pendamping pada saat persalinan dapat menimbulkan efek positif terhadap hasil persalinan, dapat menurunkan rasa sakit, persalinan berlangsung lebih singkat dan

menurunkan persalinan dengan operasi termasuk bedah caesar (Herlina, 2011).

Penelitian lain tentang pendamping atau kehadiran orang kedua dalam proses persalinan, yaitu oleh Kristina (2010) menemukan bahwa para ibu yang didampingi seorang sahabat atau keluarga dekat (khususnya suami) selama proses persalinan berlangsung, memiliki resiko lebih kecil mengalami komplikasi yang memerlukan tindakan medis daripada mereka yang tanpa pendampingan. Ibu-Ibu dengan pendamping dalam menjalani persalinan, berlangsung lebih cepat dan lebih mudah. Dalam penelitian tersebut, ditemukan pula bahwa kehadiran suami atau kerabat dekat akan membawa ketenangan dan menjauhkan sang ibu dari stress dan kecemasan yang dapat mempersulit proses kelahiran dan persalinan, kehadiran suami akan membawa pengaruh positif secara psikologis, dan berdampak positif pula pada kesiapan ibu secara fisik (Hidayatul & Alfaina 2009).

Data survei awal di Puskesmas daerah Mranggen Semarang pada tanggal 1 Januari 2017 sampai 13 Januari 2017 menunjukkan terjadi persalinan primipara normal sebanyak 48 kasus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu primigravida yang menunggu saat-saat persalinan primipara di Puskesmas daerah Mranggen Semarang diperoleh data angka tingkat kecemasan Ibu ketika menghadapi persalinan khususnya pada Ibu bersalin primipara yaitu sebanyak 12 Ibu mengalami kecemasan berat.

Salah satu penyebab kecemasan Ibu dalam menghadapi persalinan adalah tidak didampingi oleh suami saat persalinan, sehingga Ibu tidak bisa

berbagi rasa sakit dan cemas saat persalinan tiba, sedangkan Ibu yang didampingi suami saat persalinan sebanyak 36 orang mengalami cemas ringan. Di Puskesmas daerah Mranggen Semarang program pendampingan orang kedua (khususnya suami) dalam proses persalinan belum terlaksana secara optimal karena sempitnya ruang bersalin dan banyaknya mahasiswa praktek yang ikut dalam persalinan, namun demikian upaya pendampingan orang kedua (khususnya suami) diprioritaskan untuk tetap dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Ibu mengalami perubahan yang signifikan pada fungsi fisiologis dan psikologis ketika hamil, proses penyesuaian diri terhadap keadaan baru ini seringkali menimbulkan kecemasan. Rasa cemas yang dialami oleh ibu hamil itu disebabkan karena meningkatnya hormon progesterone. Selain membuat ibu hamil merasa cemas, peningkatan hormon itu juga menyebabkan gangguan perasaan dan membuat ibu hamil cepat lelah. Tidak jarang kehamilan membawa rasa cemas yang akan berpengaruh terhadap fisik dan psikis baik pada ibu maupun janin yang dikandung. Ibu hamil yang mengalami kecemasan tingkat tinggi dapat meningkatkan resiko kelahiran bayi prematur bahkan keguguran.

Dukungan suami dalam proses persalinan merupakan sumber kekuatan bagi ibu yang tidak dapat diberikan oleh tenaga kesehatan. Dukungan suami dapat berupa dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun

material serta dukungan fisik, psikologis, emosi, informasi, penilaian dan financial.

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian yaitu :
“Adakah hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu bersalin kala 1 di Puskesmas daerah Mranggen Semarang.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu bersalin kala 1 di Puskesmas daerah Mranggen Semarang pada ibu primipara.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran tentang pendampingan suami dalam proses persalinan.
- b. Diketuainya tingkat kecemasan menghadapi persalinan pada ibu primipara.
- c. Diketuainya hubungan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu bersalin kala 1 primipara

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Tenaga Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu menghadapi persalinan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberi masukan dan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu menghadapi persalinan.

3. Bagi Masyarakat

Dengan mengetahui tentang persalinan diharapkan suami lebih meningkatkan dukungan dan perannya, khususnya dalam mendampingi istri saat persalinan